

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan jembatan bagi setiap orang untuk meningkatkan kualitas sumber daya yang dimilikinya. Pendidikan dapat dilakukan dengan usaha sadar dan terencana dengan tujuan mewujudkan proses pembelajaran yang aktif serta meningkatkan potensi yang ada pada dirinya (peserta didik) untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kecerdasan, berakhlak mulia serta mampu mengembangkan keterampilannya bagi masyarakat, agama dan bangsa.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang. Hal ini juga diatur dalam UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS (sistem pendidikan nasional). Dalam UU tersebut secara tegas menyebutkan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk karakter bangsa yang beradab dan mengembangkan kemampuan anak bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di dalam Undang-Undang juga menegaskan bahwa setiap warga berhak mendapatkan pendidikan yang layak, tidak ada kesenjangan antara golongan, suku, ras dan agama satu dengan yang lain. Artinya tidak ada semua memiliki hak yang sama dalam mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki bangsa agar mampu berkiprah dalam tataran yang lebih global dan mampu menjawab perubahan zaman. Betapa sangat pentingnya pendidikan, maka tak heran jika pendidikan nasional memiliki visi terwujudnya sistem

pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia menjadi manusia yang memiliki kualitas. Oleh karena itu pendidikan bagi kehidupan manusia sangat penting dan Allah menjanjikan akan menaikkan derajat bagi siapapun yang berpendidikan. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan” (Q.S Al-Mujadalah ayat 11)

Namun, pada kenyataannya sering kali terjadi permasalahan dalam dunia pendidikan. Permasalahan-permasalahan yang sesuai situasi dan kondisi pada perkembangan zaman yang ada meliputi agama, sosial, budaya dan politik. Oleh karena itu, perlu upaya keras dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Salah satu faktor penting yang hendak diselenggarakan dalam pendidikan ialah aktualisasi sikap yang ditunjukkan peserta didik. oleh karena itu, implementasi pendidikan tidak hanya mengembangkan secara intelektual, tetapi juga membina budi pekerti yang luhur dan pola pikir positif dari peserta didik terhadap lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Kemerosotan akhlak yang dimiliki peserta didik disebabkan karena kurangnya pendidikan agama yang kurang kuat tertanam pada peserta didik

ada beberapa faktor yang menyebabkan kurang tertanamnya pendidikan agama pada peserta didik yaitu; keluarga, lingkungan dan sekolah. kurangnya penanaman karakter pada usia dini juga menjadi faktor melemahnya akhlak peserta didik.¹ generasi yang memiliki kecerdasan intelektual dan juga dibarengi dengan akhlak yang baik sudah sangat jarang ditemukan. Banyak anak yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi tapi kurangnya akhlak yang ada pada dirinya. Hal ini disebabkan karena dampak globalisasi dan juga melemahnya pendidikan dan karakter bangsa.

Berbagai permasalahan di akhir-akhir ini seperti, anak yang membunuh orang tuanya gara-gara tidak menuruti keinginannya. Hal semacam inilah mencerminkan bahwa betapa rusak moral dan akhlak peserta didik, maka yang perlu diperbaiki akhlaknya pada peserta didik. metode pembiasaan sebagai salah satu cara untuk menanamkan akhlak pada peserta didik.

Penanaman akhlak tidak hanya ada pada pendidikan formal, melainkan pendidikan informal juga berperan besar dalam penanaman akhlak pada diri peserta didik. lingkungan keluarga menjadi pendidikan informal yang diharapkan mampu menanamkan akhlak yang baik terhadap peserta didik. akan tetapi, justru orang tua cenderung menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah atau madrasah dalam mendidik dan menanamkan akhlak pada diri anaknya. Padahal, orang tua juga berkewajiban mendidik anak dan menanamkan akhlak yang baik terhadap anaknya.

¹ Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaki Arif, *Penanaman Nilai-Nilai Religius di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa*. Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta 2017, h, 60

Akhlak menjadi hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan khususnya dalam islam sehingga setiap aspek diorientasikan pada pembentuk dan pembinaan akhlak yang mulia yang disebut akhlakul karimah. Akhlak yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang hendaknya wajib ditiru khususnya setiap orang muslim. Menurut Mega hal ini juga menjadi tujuan pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya yang berakhlakul karimah dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Madrasah dan sekolah diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Selain mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sekolah dan madrasah juga berperan dalam pembinaan dan pembentukan akhlak peserta didik. penanaman dan pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui budaya religius yang ada di lingkungan madrasah menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi problematika tersebut.

Menurut Kasali yang dikutip oleh Muhaimin dkk dalam penelitian Ulul Azmi mengatakan bahwa nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah/madrasah dapat diprioritaskan dalam nilai-nilai tertentu, meliputi; disiplin, jujur, inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli terhadap sesama, kebersamaan, tanggung jawab, rasa memiliki, komitmen terhadap

² Mega Dwi Susanti, Penerapan Ibadah dan Pembentukan AKhlakul Karimah, Jurnal Institut Agama Islam Faqih Asy'ariyah Kediri, *Vol 2 Nomor 2 Tahun 2019*, h, 80

lembaga, saling pengertian, semangat persatuan dan membimbing.³

Nilai-nilai diatas, diaplikasikan melalui pola pikir, sikap, dan perilaku sehari-hari bagi peserta didik baik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan keagamaan. Budaya religius yang terdapat dalam madrasah inilah yang diharapkan mampu mengubah pola pikir serta akhlak peserta didik.

Dalam rangka penanaman akhlakul karimah setiap madrasah/sekolah memiliki budaya yang berbeda-beda. Penanaman nilai-nilai agama di dalam sekolah/madrasah akan menghasilkan budaya religius di lingkungan sekolah/madrasah. Toleransi, senyum salam dan sapa ialah salah satu butir dari penanaman nilai islam yang menjadi budaya religius sekolah dan madrasah. Guru beserta para staf TU di madrasah diharapkan menjadi aktor dalam pemberian contoh terkait akhlak pada peserta didik sehingga peserta akan meniru perilaku yang dicontohkan gurunya baik dikelas maupun diluar kelas.

Dengan menciptakan budaya religius di madrasah atau sekolah proses sosialisasi yang dilakukan peserta didik akan mewujudkan manusia yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya, sehingga ketika mereka nantinya terjun di lingkungan masyarakat dapat mewujudkannya. Karena kita tahu bahwa sekolah atau madrasah menjadi batu loncatan bagi peserta didik untuk hidup di masyarakat.

³ M Ulul Azmi, Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di Madrasah, Jurnal Studi Islam dan Ilmu Pendidikan, *Vol 1 No 1 Januari 2018*, h, 2

Sebagai lembaga pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholabah Kabupaten Kediri berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tercantum dalam UUD 1945. Dan juga membentuk manusia yang berakhlakul karimah dan mampu beramal sholeh. Atas dasar cita-cita tersebut lembaga ini menjadi salah satu lembaga yang membina akhlakul karimah pada peserta didiknya melalui budaya religius yang ada di madrasah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kegiatan penelitian terkait pembinaan akhlakul karimah pada peserta didik yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholabah melalui budaya religius.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pembinaan akhlakul karimah terhadap peserta didik melalui budaya religius yakni:

1. Bagaimana kondisi akhlak peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah?
2. Bagaimana pembinaan akhlakul karimah peserta didik melalui budaya religius di MTs Raudlatut Thalabah?
3. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlakul karimah peserta didik MTs Raudlatut Thalabah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah

1. Untuk mengetahui kondisi objek akhlak peserta didik di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.

1. Untuk mengetahui pembina akhlakul karimah peserta didik melalui budaya religius di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembinaan akhlakul karmah peserta didik melalui budaya religius di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara akademis dan secara praktis.

1. Secara akademis
 - a. Dapat memberikan bantuan sumbangan pemikiran bagi semua terkait dengan pembinaan akhlakul karimah melalui budaya religius.
 - b. Untuk menambah wawasan dan khazanah bagi penulis khususnya dan juga bagi pembacanya Untuk memberikan gambaran bagi sekolah-sekolah dalam membina aklakul karimah melalui budaya religius
2. Secara praktis
 - a. Dapat memberikan masukan dan pengetahuan bagi guru, mahasiswa atau bagi yang berkencimpung dalam dunia pendidikan
 - b. Dapat memberikan gambaran kepada pembaca terkait pembinaan akhlakul karimah melalui budaya religius

- c. Memberikan informasi kepada masyarakat dalam berkolaborasi dengan sekolah akan pentingnya pembinaan akhlakul karimah melalui budaya religius.

E. Kajian Pustaka

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan penelusuran dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan pada penelitian yang dilakukan peneliti. Berikut hasil penelitian diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Basir dengan judul penelitian “Pembinaan Akhlakul Karimah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (studi pengembangan manajemen berbasis sekolah (MBS) Dalam Program Keagamaan Islam di SMAN 2 Wates)”. Penelitian ini membahas tentang pembinaan akhlakul karimah siswa melalui ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMAN 2 Wates serta faktor penunjang dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui intra kurikuler dan ekstrakurikuler seperti MTQ, dan Kaligrafi. Adapun faktor penunjang yaitu semua stake holder yang ada di sekolah (kepala sekolah, guru, komite dan pihak lain) semuanya mendukung sepenuhnya. Sementara faktor penghambatnya yaitu semua kegiatan yang terkait dengan pembinaan akhlakul karimah di SMAN 2 Wates yang menghendak hanya guru PAI saja yang lainnya kurang kontribusinya.⁴

⁴ Ahmad Basyir, *Pembinaan AKhlakul Karimah Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Studi Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dalam Program Keagamaan Islam di SMAN 2 Wates)*, SKRIPSI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Putri Arifani yang berjudul “Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MAN Buduran Sidoarjo”. Penelitian ini membahas tentang strategi yang dilakukan madrasah dalam rangka membina akhlakul karimah siswanya serta faktor penghambatnya dan solusinya. Hasil dari penelitian ini adalah strategi yang digunakan untuk membina akhlakul karimah siswa antara lain; (a) keteladanan, (b) pembiasaan, (c) Nasihat, (d) latihan, (e) hukuman. Adapun faktor penghambatnya antara lain; faktor internal (dalam diri siswa) dan faktor eksternal (luar diri siswa). Selain itu adapun upaya yang dilakukan untuk membina akhlakul karimah pada siswa yaitu; adanya kerjasama antara siswa dan guru, mengadakan seminar, menjaga komunikasi yang baik dengan keluarga siswa.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Lailil Fatmawati yang berjudul “Impementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan”. Penelitian ini membahas tentang impelemntasi budaya religius yang ada di akademi kebidanan dalam rangka membina mental mahasiswi. Hasil penelitian ini adalah melaksanakan budaya religius dalam kegiatan sehari-hariseperti budaya 3S (senyum, sapa dan salam), doa sebelum dan sesudah pelajaran, dan berpakaian islami. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti istighosah, yasinan, tahlil infaq serta khataman Al-Qur’an. Sedangkan

⁵ Ika Putri Arifani, *Strategi Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Buduran Sidoarjo*, SKRIPSI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

kegiatan tahunan yang dilaksanakan seperti peringatan PHBI dan juga bakti sosial.⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Zakaria Ahmad yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Nurul Jannah NW Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017”. Penelitian ini membahas tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlakul karimah siswa serta faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan pembinaan yang dilakukan guru akidah akhlak kelas X. Hasil dari penelitian ini ialah pembinaan yang dilakukan guru akidah akhlak yaitu dengan memberikan pendidikan, motivasi, bimbingan evaluasi secara langsung serta memberikan contoh yang baik. Adapun faktor penghambat dalam membina akhlakul karimah siswa antara lain; kurangnya fasilitas sekolah sebagai penunjang proses belajar mengajar dan, kurangnya pengawasan di sekolah.⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Devi Arisitya Wahyuni yang berjudul “Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Melalui Budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu”. Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis budaya keagamaan, strategi pembinaan akhlak mahmudah, serta penerapan pembinaan akhlak mahmudah siswa. Hasil dari penelitian ini ialah jenis budaya keagamaan yaitu budaya senyum, salam sapa, istighosah, sholat

⁶ Lailil Fatmawati, *Implementasi Budaya Religius Dalam Pembinaan Mental Mahasiswi D-III Kebidanan di Akademi Kebidanan Sakinah Pasuruan*, SKRIPSI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.

⁷ Ahmad Zakaria Rahman, *Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Nurul Jannah NW Ampenan Tahun Ajaran 2016/2017*, SKRIPSI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram, 2017.

dhuha, kajian kitab kuning, tilawah, shalat dhuhur berjamaah, infak, puasa senin kamis dan PHBI. Adapun staretgi yang digunakan untuk membina siswa antara lain menerapkan tutor sebaya, mendatangkan pengajar, melakukan pretes sebelum mengajar tilawah.⁸

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu seperti yang telah terpaparkan diatas, bahwa ada persamaan dan perbedaan dari penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada budaya religius antara lain di MTs Raudlatut Thalabah Ngadiluwih Kediri terdapat kegiatan syafari ramadhan, adanya karantina, kajian kitab kuning yang masuk dalam muatan lokal. Sementara untuk persamaan hasil penelitian yang peneliti lakukan yaitu terdapat persamaan metode dalam membina akhlak peserta didik yaitu keteladanan, pembiasaan, Nasihat, latihan, hukuman.

⁸ Devi Arisitya Wahyuni, *Pembinaan Akhlak Mahmudah Siswa Melalui Budaya Keagamaan di SMP Raden Fatah Kota Batu*, SKRIPSI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016